

**PENGARUH PENGALAMAN, KEAHLIAN, SITUASI  
AUDIT, ETIKA, DAN GENDER TERHADAP  
KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR  
MELALUI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR**

**(Studi Kasus Pada KAP *Big Four* di Jakarta)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**RR. SABHRINA KUSHASYANDITA**  
**NIM. C2C008127**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : RR. Sabhrina Kushasyandita

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008127

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGALAMAN, KEAHLIAN,  
SITUASI AUDIT, ETIKA DAN GENDER  
TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN  
OPINI AUDITOR MELALUI SKEPTISISME  
PROFESIONAL AUDITOR**

**(Studi Kasus Pada KAP *Big Four* di Jakarta)**

Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt.

Semarang, Februari 2012

Dosen Pembimbing,



(Dra. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt.)

NIP. 19640101 199202 2001


## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Rr.Sabhrina Kushasyandita., menyatakan bahwa skripsi dengan judul :Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan *Gender* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus Pada KAP *Big Four* di Jakarta), adalah hasil tulisan tangan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Februari 2012

Yang membuat pernyataan,



(Rr. Sabhrina Kushasyandita)

NIM : C2C008127

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Rr. Sabhrina Kushasyandita

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008127




Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGALAMAN, KEAHLIAN,  
SITUASI AUDIT, ETIKA DAN GENDER  
TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN  
OPINI AUDITOR MELALUI SKEPTISISME  
PROFESIONAL AUDITOR**

**(Studi Kasus Pada KAP *Big Four* di Jakarta)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Februari 2012**

Tim Penguji :

1. Dra. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt (  )
2. Puji Harto S.E., M.Si., Akt (  )
3. Fuad, S.E., M.Si., Akt., Ph.D. (  )

## **ABSTRACT**

*This particular research is statistically aimed to examine both direct and indirect effects from the defined number variable, i.e experience, expertise, audit situation, ethics and gender toward the accuracy or precision of audit opinion as a direct effect, and oppositely as well those similar defined variables examined toward auditor professional scepticism as an indirect effect.*

*Data was collected then accordingly processed by Partial Least Square (PLS) from the result of developed questionnaire which were disseminated to the big four accounting firm-KAP ( Deloitte, Ernst and Young, KPMG-Klynveld Peat Marwick Goerdeler and PriceWaterhouseCoopers), with 88 out of 200 respondents upon those spreaded KAPs or 44 % response rate.*

*After all, the final result for significant direct effect toward accuracy of audit opinion is gender, while for indirect effect of accuracy audit opinion through auditor professional scepticism is audit situation.*

**Key Words :** *Experience, expertise, audit situation, ethics, gender, accuracy or precision of audit opinion, auditor professional scepticism*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh langsung langsung dari variabel pengalaman, keahlian, situasi audit, etika, dan *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor serta pengaruh tidak langsung antara variabel pengalaman, keahlian situasi audit, etika dan *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disampaikan kepada 200 auditor Kantor Akuntan Publik “Big Four” di Jakarta (Deloitte, Ernst and Young, KPMG-Klynveld Peat Marwick Goerdeler dan PriceWaterhouseCoopers), sebanyak 88 kuesioner (44%) diisi lengkap dan dapat diolah. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa *gender* memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor dan situasi audit berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

**Kata Kunci :** Pengalaman, keahlian, situasi audit, etika, *gender*, ketepatan pemberian opini auditor, skeptisisme profesional auditor.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah ada kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

\_QS : Al-Insyirah ayat 6-8\_

*“The process to get there is more valuable than actually reaching the destination”*

\_René Suhardono\_

*“Life is meant for leaving”*

\_R. Koeshartanto\_

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

*Orangtua tercinta sebagai bukti cinta dan baktiku (Koeshartanto dan Nina Rosa Rijana)*

*Adikku tersayang,*

*Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan doa*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan *Gender* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor : Skeptisisme Profesional Auditor sebagai Variabel Intervening” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Ibu Dra. Januarti, S.E., M.Si., Akt., Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan berkenan memberikan bimbingan, arahan, masukan serta motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
3. Ibu Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt yang telah memberikan ilmu dan semangat, semoga berkah dan bermanfaat.
4. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
5. Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt selaku dosen wali dan seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro



Semarang yang telah membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang membantu kelancaran mahasiswa dalam urusan administrasi akademik.
7. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Koeshartanto dan Ibu Nina Rosa Riana, terima kasih banyak atas semangat, nasehat, pencerahan, kasih sayang, doa dan dukungannya selama ini.
8. Adikku, RR. Hillary Kusharsamita yang telah memberikan canda tawa dan semangat kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
9. Oma Siti Maryam, Opa Suhardjo, dan Eyang Suyati atas doa dan nasehat yang sangat berharga bagi penulis.
10. Ibu Herliana , Mbak Katherine dan Andhika Tyas dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Deloitte atas bantuannya menjadi responden pada penelitian ini dan membantu menyebarkan kuesioner ini pada responden lain di KAP Deloitte.
11. Ibu Lily, Mbak Litha dan seluruh auditor dari KAP *Ernst & Young* atas kesediaannya menjadi responden pada penelitian ini di tengah kesibukannya.
12. Mbak Ira Mayasari dari KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) atas bantuannya menjadi responden pada penelitian ini dan kesediannya membantu menyebarkan kuesioner penelitian ini pada auditor-auditor lain di KAP KPMG.

13. Bapak Rizki Yandi Ikram dan Mbak Lyra Carina dari KAP PricewaterhouseCoopers (PWC) atas kesediaannya menjadi responden pada penelitian ini dan kesediaannya membantu penulis menyebarkan kuesioner pada auditor-auditor lain di KAP PWC
14. Sahabat-sahabat KKM : Windi Gessy Anisa, Pratika, Tantriani Sukmaningrum, Fakhri Ashrial Yusnar, Catur Nugroho, Novan Permana, dan Risky Syahfandi yang telah memberikan semangat, gelak tawa, rasa kekeluargaan, persahabatan dan inspirasi kepada penulis selama ini.
15. Seluruh teman-teman Akuntansi 2008 yang selalu belajar bersama, semoga kita menemukan jalan kesuksesan kita masing-masing.
16. Keluarga Besar EV “Economic Voice” yang telah memberikan semangat, canda tawa, pengalaman berharga bagi penulis.
17. Teman-teman KKN tim II Temanggung Kec.Gemawang “GGI dan GBI” tercinta : Lies, Fira, Gerri, Erika, Bagus, Mas Mansyur, Dimas, dan Hengki atas canda tawa dan pengalaman yang tak terlupakan bagi penulis.
18. Teman-teman sesama bimbingan Ibu Indira : Mas Aldi, Ayu Martaning, dan Anugrah Suci yang telah menemani dan bersama-sama menyelesaikan penelitian ini sebagai syarat kelulusan dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
19. Bapak Bati Sarindi atas kesediaannya dengan segenap hati mengantar dan menunggu penulis dari pencarian data, pengumpulan data sampai selesainya penelitian ini.

20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu kelancaran penelitian ini, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai masukan yang berharga. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, Februari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

### Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
LAMPIRAN .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1 Latar belakang masalah .....	1
1.2 Rumusan masalah.....	7
1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian.....	8
1.4 Sistematika penulisan .....	9
 <b>BAB II TELAAH PUSTAKA .....</b>	 <b>11</b>
2.1 Landasan teori .....	11
2.1.1 Teori disonansi kognitif .....	11
2.1.2 <i>Theory of planned behavior</i> .....	13
2.1.3 Skeptisisme profesional auditor .....	14
2.1.4 Pemberian opini auditor .....	18

2.1.5 Pengaruh skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktornya yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor .....	21
2.2 Penelitian terdahulu .....	24
2.3 Kerangka pemikiran .....	27
2.4 Hipotesis .....	28
2.4.1 Pengaruh langsung faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini auditor .....	28
2.4.2 Pengaruh tidak langsung faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini auditor .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Variabel penelitian dan definisi operasional .....	38
3.1.1 Variabel independen .....	38
3.1.2 Variabel intervening .....	41
3.1.3 Variabel dependen .....	41
3.2 Populasi dan sampel .....	43
3.3 Jenis dan sumber data .....	44
3.4 Metode Pengumpulan data .....	45
3.5 Metode analisis .....	46
3.5.1 Analisis statistik deskriptif .....	46
3.5.2 Analisis uji beda <i>T-test</i> .....	47
3.5.3 <i>Partial Least Square</i> .....	47
3.5.3.1 Model Pengukuran atau <i>outer model</i> .....	49
3.5.3.2 Model Struktural atau <i>inner model</i> .....	50
3.5.4 Metode sobel .....	50

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
4.1 Deskripsi objek penelitian .....	52
4.2 Statistika deskriptif.....	54
4.3 Analisis uji beda <i>T-test</i> .....	58
4.4 Analisis data .....	63
4.4.1 Pengujian model pengukuran ( <i>outer model</i> ) .....	63
4.4.2 Pengujian model struktural ( <i>inner model</i> ).....	70
4.4.3 Pengujian Hipotesis .....	73
4.4.3.1 Pengaruh langsung faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini auditor .....	73
4.4.3.2 Pengaruh tidak langsung faktor-faktor skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini auditor .....	75
4.4 Interpretasi hasil .....	82
4.4.1 Pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor .....	82
4.4.2 Pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini auditor .....	82
4.4.3 Pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor .....	83
4.4.4 Pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor .....	84
4.4.5 Pengaruh <i>gender</i> terhadap ketepatan pemberian opini auditor ....	85
4.4.6 Pengaruh pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor .....	85
4.4.7 Pengaruh keahlian terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor .....	86
4.4.8 Pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor .....	88
4.4.9 Pengaruh etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor .....	88

4.4.10 Pengaruh <i>gender</i> terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor .....	89
--	----

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
5.1 Simpulan .....	91
5.2 Keterbatasan .....	94
5.3 Saran .....	95
Daftar Pustaka .....	97
Lampiran .....	101

## DAFTAR TABEL

### Halaman

TABEL 2.1 Penelitian terdahulu mengenai skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini auditor.....	26
TABEL 3.1 Ringkasan Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner .....	46
TABEL 4.1 Profil Responden .....	53
TABEL 4.2 Statistika deskriptif variabel penelitian .....	54
TABEL 4.3 Hasil uji <i>T-Test Group Statistics</i> .....	58
TABEL 4.4 Hasil independen sampel <i>test</i> .....	60
TABEL 4.5 <i>Outer loading (measurement model)</i> pengalaman .....	64
TABEL 4.6 <i>Outer loading (measurement model)</i> keahlian .....	64
TABEL 4.7 <i>Outer loading (measurement model)</i> situasi audit .....	65
TABEL 4.8 <i>Outer loading (measurement model)</i> etika.....	66
TABEL 4.9 <i>Outer loading (measurement model)</i> gender .....	67
TABEL4.10 <i>Outer loading (measurement model)</i> skeptisisme profesional auditor .....	67
TABEL4.11 <i>Outer loading (measurement model)</i> ketepatan pemberian opini auditor.....	68
TABEL 4.12 Nilai <i>discriminant validity (cross loading)</i> .....	69
TABEL 4.13 <i>Composite reability</i> .....	70
TABEL 4.14 Nilai <i>R-square</i> .....	72
TABEL 4.15 <i>Result for inner weights</i> .....	72
TABEL 4.16 Ringkasan Perhitungan Metode Sobel .....	76



## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

GAMBAR 2.1 Kerangka pemikiran .....	27
GAMBAR 4.1 Model struktural .....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Ijin Penelitian .....	101
LAMPIRAN B Kuesioner penelitian .....	105
LAMPIRAN C Keterangan objek penelitian .....	116
LAMPIRAN D Deskriptif statistik .....	117
LAMPIRAN E Hasil Uji <i>T-test</i> .....	118
LAMPIRAN F Model Pengukuran ( <i>outer model</i> ) .....	120
LAMPIRAN G Model struktural ( <i>inner model</i> ) .....	125
LAMPIRAN H Perhitungan metode sobel .....	127
LAMPIRAN I Kunci kuesioner (pemberian opini auditor) .....	137

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini dibahas beberapa alasan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai ketepatan pemberian opini auditor. Selain itu dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang akan disajikan sebagai berikut :

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peran auditor telah menjadi pusat kajian dan riset di kalangan akademisi. Tidak hanya itu, praktisi juga semakin kritis dengan selalu menganalisa kontribusi apa yang diberikan auditor. Auditor bertanggung jawab dalam pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan. Audit atas laporan keuangan merupakan jasa yang dilakukan oleh auditor. Profesi auditor adalah profesi yang dibutuhkan oleh para pelaku bisnis untuk memberikan pelayanan jasa yang berupa informasi,

baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan yang nantinya bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Pangeran, 2011).

Dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001). Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki skeptisisme profesional dalam melakukan proses audit. Penelitian Beasley (2001) dalam Herusetya (2007) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), selama 11 periode (Januari 1987 – Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang memadai . Hal ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional harus dimiliki dan diterapkan oleh auditor sebagai profesi yang bertanggungjawab atas opini yang diberikan pada laporan keuangan.

Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Auditor harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi. Sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat (Noviyanti, 2008). Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika (Gusti dan Ali, 2008). Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor. Menurut Arnan *et.al.*, 2009) auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat.

Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan seperti siklus persediaan dan pergudangan, hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman (Ansah, 2002). Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam

melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional auditornya (Gusti dan Ali, 2008).

Dalam melaksanakan tugasnya auditor seringkali dihadapkan dengan berbagai macam situasi. Menurut Shaub dan Lawrence (1996) contoh situasi audit seperti *related party transaction*, hubungan pertemanan yang dekat antara auditor dengan klien, klien yang diaudit adalah orang yang memiliki kekuasaan kuat di suatu perusahaan akan mempengaruhi skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini yang tepat. Auditor sebagai profesi yang dituntut atas opini atas laporan keuangan perlu menjaga sikap profesionalnya. Untuk menjaga profesionalisme auditor perlu disusun etika profesional. Etika profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Masyarakat sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi, karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Pengembangan kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan, termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional auditor (Louwers, 1997). Menurut Budiman (2001) sebagai auditor profesional, harus memiliki moral yang baik, jujur, obyektif, dan transparan. Hal ini membuktikan bahwa etika menjadi faktor penting bagi auditor dalam melaksanakan proses audit yang hasilnya adalah opini atas laporan keuangan.

Faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor adalah *gender*. *Gender* diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (*Webster's New World Dictionary*, 2008). Menurut Zulaikha (2006) sejak tahun 1975, PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) telah menetapkan suatu dekade wanita yakni dasa warsa wanita (1975-1985). Sejak saat itu dunia mulai menyoroti peranan wanita, baik bagi dunia maju maupun dunia berkembang. Seiring dengan berkembangnya waktu, sekarang ini profesi auditor tidak hanya digeluti oleh pria. Banyak wanita yang kini menjadi auditor. Menurut Robbins (2006) dalam Tuanakotta (2011), antara pria dan wanita berbeda pada reaksi emosional dan kemampuan membaca orang lain. Wanita menunjukkan ungkapan emosi yang lebih besar daripada pria, mereka mengalami emosi yang lebih hebat, mereka menampilkan ekspresi dari emosi baik yang positif maupun negatif, kecuali kemarahan. Wanita lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat non verbal dibandingkan pria. Perbedaan sifat tersebut diantara keduanya mempengaruhi skeptisisme profesionalnya sebagai auditor untuk memberikan opini atas laporan keuangan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Fullerton (2005) yang menunjukkan bahwa internal auditor wanita rata-rata lebih skeptis dibandingkan dengan internal auditor pria.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya sikap skeptisme profesional auditor dalam penugasan audit terutama pada saat memberikan opini. Di Indonesia sendiri, penelitian terkait hubungan skeptisisme profesional dan ketepatan pemberian opini auditor belum banyak diteliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian Gusti dan Ali (2008) serta Suraida (2005), Hubungan Skeptisisme

Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005) ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Keempat variabel yakni situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian audit memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Namun demikian, menurut hasil penelitian dari Gusti (2008) ditemukan bukti bahwa hanya variabel situasi audit dan skeptisisme profesional auditor yang berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Dari kedua penelitian tersebut terdapat hasil penelitian yang berbeda walaupun variabel-variabel yang digunakan sama. Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor, sehingga penelitian ini akan meneliti ketepatan pemberian opini auditor dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu, pada penelitian ini skeptisisme profesional auditor diteliti sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh langsung faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini auditor dan menganalisis pengaruh tidak langsung antara faktor-faktor skeptisisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Sesuai dengan saran penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa masih kurangnya instrumen penelitian untuk meneliti ketepatan pemberian opini auditor,



maka penelitian ini akan menambah variabel *gender* sebagai faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor.

Melihat pentingnya ketepatan pemberian opini auditor maka penelitian ini diberi judul : **“PENGARUH PENGALAMAN, KEAHLIAN, SITUASI AUDIT, ETIKA DAN GENDER TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR MELALUI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR (Studi Kasus Pada KAP *Big Four* di Jakarta)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
2. Apakah keahlian berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
3. Apakah situasi audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
4. Apakah etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
5. Apakah *gender* berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
6. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor?

7. Apakah keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor?
8. Apakah situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor?
9. Apakah etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor?
10. Apakah *gender* berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan penelitian tidak kehilangan arah dan disamping itu keberhasilan yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
2. Menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi dunia akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama audit.

2. Untuk praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lain yang sejenis
4. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi yang dibahas dalam tiap-tiap bab.

##### **BAB I**

##### **PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan

##### **BAB II**

##### **TELAAH PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi penelitian ini. Bab ini juga menggambarkan kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III                      METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

### **BAB IV                      HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Merupakan bagian pembahasan, yang berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

### **BAB V                      PENUTUP**

Merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari penelitian ini, kemudian pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis dengan penjelasan sebagai berikut.

#### **2.1 Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Disonansi Kognitif dan *Theory of Planned Behavior*, dengan penjelasan sebagai berikut.

##### **2.1.1 Teori Disonansi Kognitif**

Pada dasarnya manusia bersifat konsisten dan akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain, serta menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun demikian, dalam kenyataannya manusia seringkali terpaksa harus melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008). Festinger (1957) dalam Agung (2007) menyatakan hipotesis dasar dari teori disonansi kognitif yaitu bahwa adanya disonansi akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Arti disonansi adalah adanya suatu inkonsistensi dan perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan suatu tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur. Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak

belakang akibat penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri inidividu. Disonansi kognitif mengacu pada inkonsistensi dari dua atau lebih sikap-sikap individu, atau inkonsistensi antara perilaku dan sikap. Dalam teori ini, unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa saja yang dipercayai orang mengenai lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Menurut Noviyanti (2008) teori ini mampu membantu untuk meprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh interaksi antara skeptisisme profesional auditor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Persyaratan profesional auditor memiliki sikap skeptisisme profesional, sehingga dapat mengumpulkan bukti audit yang memadai dan tidak dengan mudah menerima penjelasan dari klien sebagai dasar untuk memberi opini audit yang tepat dalam laporan keuangan. Teori ini juga membantu menjelaskan apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor dilihat dari faktor situasi audit, etika dan *gender*.

Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai kepercayaan tinggi terhadap klien, sehingga menyebabkan sikap skeptisisme profesionalnya berada pada tingkat rendah, padahal standar profesional akuntan publik menghendaki agar auditor bersikap skeptis. Kejadian situasional seperti ditemukannya adanya kecurangan pada laporan keuangan atau situasi seperti masalah komunikasi antara auditor lama dengan auditor baru yang mengaudit

suatu perusahaan juga akan berpengaruh terhadap opini yang diberikan pada perusahaan tersebut. Menanggapi kesulitan berkomunikasi tersebut juga akan berbeda antara pria dan wanita. Perbedaan itu menyangkut pola pikir mereka sebagai individu yang berkehendak untuk mengurangi disonansi atau inkonsistensi dalam melakukan proses audit hingga pemberian opini atas laporan keuangan.

### **2.1.2 Theory of Planned Behavior**

Menurut Ajzen (1991) *Theory Planned of Behavior* ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas (*behave in a sensible manner*). Tujuan dan manfaat dari teori ini adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasi perilaku, baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan kemauan dari individu tersebut. Pada dasarnya teori ini merupakan fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang (*person in nature*) disebut dengan *attitude toward the behavior* (sikap seorang terhadap perilaku). Contohnya adalah sikap seorang terhadap intuisi, terhadap orang lain, atau terhadap suatu objek. Dalam hal ini, sikap auditor terhadap lingkungan dimana ia bekerja (kantor), terhadap atasannya atau terhadap penjelasan dari kliennya, dan tentunya terhadap pemberian opininya atas laporan keuangan.

Fungsi dasar determinan yang kedua menggambarkan pengaruh sosial (*social influence*) yang disebut norma subjektif (*subjective norm*). Persepsi seseorang terhadap perilaku yang bersifat normatif (sesuai dengan norma yang

dapat diterima orang lain) akan membentuk suatu norma subyektif dalam diri seseorang. Ketiga yang berkaitan dengan isu kontrol (*issues of control*) yang disebut dengan *perceived behavioral control* (persepsi mengenai kontrol perilaku). Faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu (Achmat, 2010). Contohnya adalah, pengalaman auditor dalam melakukan prosedur audit sampai memberikan opini atas laporan keuangan. Oleh karena itu pemilihan landasan teori ini dapat menjelaskan faktor-faktor skeptisisme profesional auditor dan pengaruhnya terhadap ketepatan pemberian opini.

### **2.1.3 Skeptisisme Profesional Auditor**

Pemberian opini auditor atas laporan keuangan, dipengaruhi oleh sikap profesional auditor yang harus selalu mempertanyakan bukti-bukti audit serta tidak mudah begitu saja percaya terhadap keterangan-keterangan yang diberikan klien. Sikap tersebut disebut dengan skeptisisme profesional auditor. Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut “*professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behavior...*”.

Kee dan Knox (1970) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor :



## 1. Faktor Kecondongan Etika

*The American Heritage Directory* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Sesuai dengan Prinsip Etika Profesi dalam kode etik IAI yang mencakup aspek kepercayaan, kecermatan, kejujuran, dan keandalan menjadi bukti bahwa skeptisisme profesional sebagai auditor sangatlah penting untuk memenuhi prinsip-prinsip (1) Tanggung jawab profesional, (2) Kepentingan publik, (3) Integritas, (4) objektivitas, (5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) Kerahasiaan, (7) Perilaku profesional, (8) Standar teknis. Sebagai seorang auditor, tuntutan kepercayaan masyarakat atas mutu audit yang diberikan sangat tinggi, oleh karena itu etika merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh auditor dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi opini atas laporan keuangan. Etika yang tinggi akan tercermin pada sikap, tindakan dan perilaku oleh auditor itu sendiri. Auditor dengan etika yang baik dalam memperoleh informasi mengenai laporan keuangan klien pasti sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan. Pengembangan kesadaran etis atau moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997), termasuk melatih sikap skeptisisme profesional auditor.

## 2. Faktor Situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (*irregularities situation*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. Situasi audit yang dihadapi auditor bisa bermacam-

macam. Menurut Arrens (2007) situasi seperti kesulitan untuk berkomunikasi antara auditor lama dengan auditor baru terkait informasi mengenai suatu perusahaan sebagai *auditee* akan mempengaruhi skeptisisme profesionalnya dalam memberikan opini audit.

### 3. Pengalaman

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Butt (1988) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugasnya. Auditor dengan jam terbang lebih banyak pasti sudah lebih berpengalaman bila dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Libby dan Frederick (1990) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Seseorang yang lebih pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa (Jeffrey, 1996). Menurut Herdiansyah (2008) Akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi pada informasi yang relevan. Oleh karena itu auditor yang lebih tinggi pengalamannya akan lebih tinggi skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu Suraida (2005) serta Gusti dan Ali (2008) menghubungkan antara keahlian audit dengan skeptisisme

profesional auditor maka dalam penelitian ini keahlian audit juga akan dijadikan sebagai salah satu variabel independen yang berhubungan dengan skeptisisme profesional auditor. Keahlian audit adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti:

1. Untuk luar negeri (AS) ujian CPA (Certified Public Accountant) dan untuk di dalam negeri (Indonesia) USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik).
2. PPL ( Pendidikan Profesi Berkelanjutan)
3. Pelatihan-pelatihan intern dan ekstern
4. Keikutsertaan dalam seminar, simposium dan lain-lain.

*Gender* menjadi salah satu indikator untuk mengukur skeptisisme profesional auditor karena perbedaan kinerja diantara wanita dan laki-laki memiliki karakteristik yang berbeda. Profesi yang menuntut tingginya mutu audit ini, tidak hanya digeluti oleh pria, banyak auditor bahkan sampai level auditor senior diduduki oleh wanita. Fenomena mengenai ratanya jumlah auditor, baik itu pria ataupun wanita menjadi salah satu alasan *gender* akan mempengaruhi skeptisisme profesional seorang auditor. Wanita cenderung akan melihat klien dari sisi emosionalnya termasuk bahasa tubuh dan isyarat nonverbal klien, tidak demikian dengan pria yang tidak terlalu memperhatikan isyarat nonverbal dari klien. Perbedaan lain, terlihat dari bagaimana klien menaruh kepercayaan pada auditor wanita dan auditor pria. Sebagian dari mereka menganggap bahwa auditor wanita akan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti –bukti audit dan tidak mudah begitu saja percaya pada

klien. Sedangkan auditor pria cenderung berpikir logis dalam menanggapi keterangan-keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat nonverbal maupun gerak gerik tubuh dari kliennya. Sehingga perbedaan ini akan menyebabkan skeptisisme profesional dan pemberian opini yang berbeda antara auditor wanita dengan auditor pria.

#### **2.1.4 Pemberian Opini Auditor**

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menyatakan bahwa laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan.

Auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2002). Jika auditor tidak dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup atau jika hasil pengujian auditor menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diauditnya disajikan tidak wajar, maka auditor

perlu menerbitkan laporan audit selain laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian.

Terdapat lima pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya (Mulyadi, 2002). Pendapat tersebut adalah :

### **1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)**

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi yang berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerimaan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan keuangan yang paling dibutuhkan oleh semua pihak, baik oleh klien, pemakai informasi keuangan, maupun oleh auditor. Kata wajar dalam paragraf pendapat mempunyai makna:

- a. Bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran
- b. Lengkap informasinya

## **2. Laporan yang Berisi Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*)**

Jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjelasan, namun laporan keuangan dari hasil usaha perusahaan klien, auditor dapat menerbitkan laporan audit bentuk baku.

## **3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinien*)**

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit, jika auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut ini :

- a. Lingkup audit dibatasi oleh klien
- b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
- c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

## **4. Pendapat tidak Wajar (*Adverse Opinion*)**

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien. Auditor juga akan memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti

kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya dan tidak dapat digunakan oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

#### **5. Pernyataan tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)**

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (*no opinion report*). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- a. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.
- b. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

#### **2.1.5 Pengaruh Skeptisisme Auditor dan Faktor-faktornya yang Mempengaruhi Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik**

Skeptisisme profesional audit, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yakni sikap yang dimiliki auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Kemahiran profesional akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini seorang auditor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skeptisisme seorang auditor dalam melakukan audit, maka diduga akan berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor tersebut.

Skeptisisme profesional menjadi sangat penting bagi profesi akuntan publik karena skeptisisme profesional auditor merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses audit. Hal ini ditunjukkan dengan sejauhmana auditor melakukan tugasnya dalam mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan adanya kecurangan pada laporan keuangan klien. Selain itu, auditor tidak hanya dituntut untuk mengevaluasi dan menginvestigasi bukti-bukti audit saja, namun seiring dengan berjalannya waktu auditor diharuskan untuk mampu mendeteksi apakah ada motif-motif tertentu dari klien dalam melaporkan laporan keuangan. Begitu pentingnya tugas seorang auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan, membuat skeptisisme profesional auditor menjadi sikap yang harus dimiliki oleh auditor. Semakin tinggi skeptisisme profesionalnya maka semakin tinggi pula ketepatan pemberian opini auditor atas laporan keuangan.

Menurut Shaub dan Lawrence (1996) hubungan antara skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor, diperkuat dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional tersebut, antara lain : faktor situasi audit, faktor etika, pengalaman dan keahlian audit. Hal ini diperkuat dengan adanya teori disonansi kognitif yang menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia akan mencari jalan keluar dari permasalahan yang membuatnya tidak nyaman karena adanya unsur kognitif yang bertolak belakang. Sama halnya dengan auditor yang dalam fungsi profesionalnya mengharuskan segala sesuatunya sesuai dengan standar yang berlaku. Unsur-unsur kognitif yang bertolak belakang seperti kepercayaan



seorang auditor yang tinggi pada kliennya sementara sikap skeptisisme profesional auditor harus tinggi pula. Unsur kognitif yang berbeda antara pria dan wanita juga memacu perbedaan pemberian opini auditor atas laporan keuangan. Pria cenderung untuk meminimalkan usaha kognitif dalam menerima informasi dari klien, sedangkan wanita akan cenderung menggunakan strategi pengolahan informasi secara terperinci. Hal ini membuat skeptisisme profesional auditor nya berbeda pada setiap situasi.

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes, 2004). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003 dalam Prajitno 2006). Sehingga skeptisisme profesional auditor sangat dipengaruhi oleh etika profesi yang memiliki komitmen moral yang tinggi dalam memberikan opini yang tepat.

Pengalaman dan keahlian audit juga mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena pengalaman dan keahlian audit menunjukkan seberapa banyak auditor melakukan audit laporan keuangan dari segi lamanya waktu atau banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman dan ditunjang dengan banyaknya sertifikat yang diperoleh auditor akan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menggambarkan berbagai model dari skeptisisme profesional auditor. Penelitian pertama dilakukan oleh Shaub et al. (1996) menyatakan bahwa sekeptisisme profesional auditor adalah fungsi dari (1) disposisional etis, (2) pengalaman di bidang akuntansi, (3) faktor situasional. Penelitian ini dilakukan terhadap 156 auditor dari salah satu kantor akuntan publik *the big 6*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor yang mengendor situasi etis menjadi kurang skeptis dan kurang perhatian terhadap etika profesional. Auditor yang bersertifikat akuntan publik kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak bersertifikat. Semakin lama masa kerja auditor, semakin tinggi skeptisismenya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Chung et al. (2004) yang meneliti perbedaan suasana hati yaitu positif, netral, dan negatif terhadap skeptisisme profesional berdasarkan teori dalam ilmu psikologi seperti *mood-congruent retrieval of information explanation*, *feeling-as-information model*, dan *mood management model*. Penelitian dilakukan dengan desain eksperimen dimana subyek ditempatkan pada satu diantara tiga kondisi suasana hati (positif, netral, dan negatif). Subyek dalam penelitian ini adalah 102 auditor senior (47 pria dan 55 wanita) yang sedang mengikuti program pelatihan nasional di Australia. Dari eksperimen yang dilakukan, nampak bahwa partisipan dengan suasana hati negatif menunjukkan skeptisisme profesional yang paling tinggi dengan menentukan nilai *inventory* lebih konservatif dibandingkan dengan partisipan dengan suasana hati

netral. Sedangkan partisipan dengan suasana hati positif melakukan nilai *inventory* kurang konservatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Payne dan Ramsay (2005) yang menunjukkan baik staf (tidak berpengalaman) maupun senior auditor (berpengalaman) pada kelompok risiko kecurangan rendah mempunyai sikap skeptisisme profesional yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan auditor pada kelompok kontrol (tidak diberi penaksiran risiko kecurangan). Staf auditor pada kelompok kontrol memiliki skeptisisme profesional yang lebih rendah dibanding auditor pada kelompok risiko kecurangan tinggi. Tetapi tidak ada perbedaan signifikan antara skeptisisme profesional senior auditor pada kelompok kontrol dengan kelompok risiko kecurangan tinggi. Secara keseluruhan staf auditor justru lebih skeptis dibandingkan dengan senior auditor.

Penelitian mengenai ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik pertama kali diteliti oleh Suraida (2005). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara etika, situasi audit, pengalaman, keahlian audit serta skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008) yang menyatakan bahwa etika, pengalaman, dan keahlian audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan skeptisisme profesional auditor dan situasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini dapat diringkas pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu mengenai Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

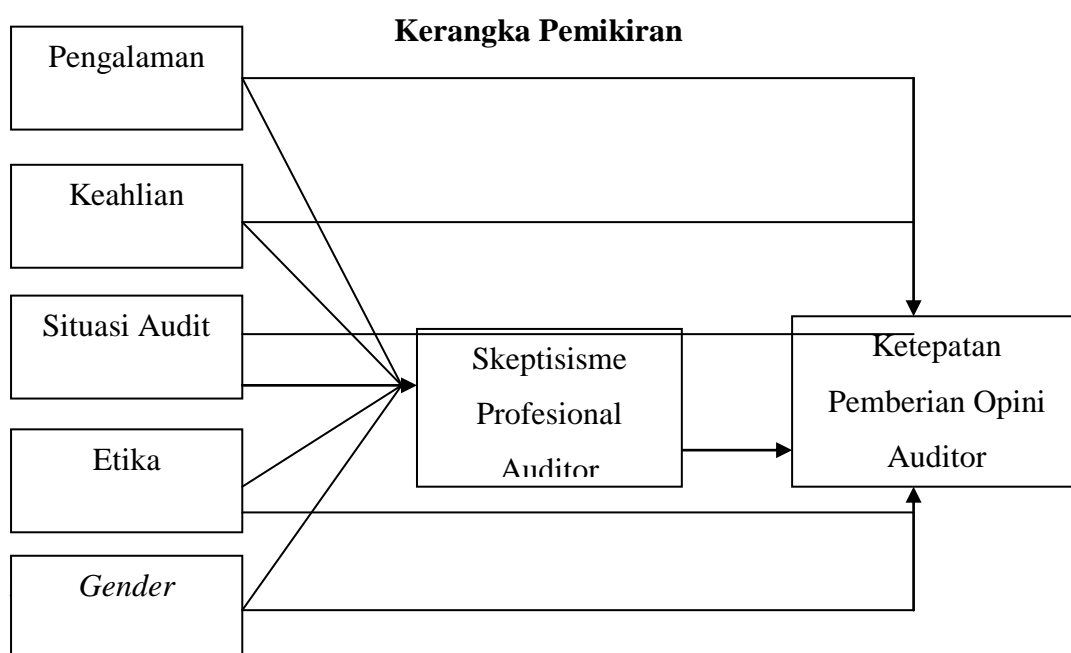
<b>Peneliti (tahun)</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Metodologi Penelitian</b>	<b>Temuan</b>
Shaub et al. (1996)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ethical dispositional factor</i> (I)</li> <li>- <i>Situational Factor</i> (I)</li> <li>- <i>Experience</i> (I)</li> <li>- Skeptisisme profesional auditor (D)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Structural Equations Modeling dengan LISREL</li> <li>- 156 auditor dari salah satu kantor akuntan publik <i>The big 6</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Auditor yang mengendors situasi etik menjadi kurang skeptis</li> <li>- Auditor yang masa kerjanya lebih lama cenderung lebih skeptis</li> <li>- Auditor yang bersertifikasi, kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak bersertifikasi</li> </ul>
Chung et al. (2004)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suasana hati (I)</li> <li>- Skeptisisme profesional (D)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Desain eksperimen</li> <li>- 102 auditor senior</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Auditor dengan suasana hati negatif menunjukkan skeptisisme profesional yang paling tinggi dibandingkan dengan auditor dengan suasana hati netral</li> <li>- Auditor dengan suasana hati positif tidak memiliki skeptisisme profesional yang tinggi</li> </ul>
Payne dan Ramsay (2005)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Fraud risk asseasment</i> (penaksiran risiko kecurangan), dan pengalaman audit (I)</li> <li>- Skeptisisme profesional auditor (D)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Desain eksperimen <i>full factorial 3 x 2</i></li> <li>- Partisipan : 294 staf dan senior auditor dari 3 kantor akuntan publik <i>Big 5</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penaksiran risiko kecurangan dan pengalaman mempengaruhi skeptisisme profesional audit</li> <li>- Senior kurang skeptis dibanding staf juniornya</li> </ul>
Suraida (2005)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etika (I)</li> <li>- Kompetensi atau keahlian audit (I)</li> <li>- Pengalaman audit (I)</li> <li>- Tingkat risiko audit yang direncanakan (I)</li> <li>- Skeptisisme profesional</li> <li>- Ketepatan opini audit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode survey</li> <li>- Auditor di Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etika kompetensi pengalaman audit dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor</li> <li>- Etika, kompetensi pengalaman audit, risiko audit, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini audit.</li> </ul>

Magfirah dan Ali (2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skeptisme profesional (I)</li> <li>- Etika (I)</li> <li>- Situasi Audit (I)</li> <li>- Pengalaman (I)</li> <li>- Keahlian audit (I)</li> <li>- Ketepatan opini auditor (D)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode survey</li> <li>- Auditor di kantor akuntan publik Sumatera</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Skeptisisme profesional auditor dan situasi audit berhubungan positif dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik</li> <li>- Etika, pengalaman, serta keahlian audit berhubungan negatif dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik</li> </ul>
-------------------------	--	--	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka serta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menjelaskan ketepatan pemberian opini auditor yang dipengaruhi oleh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan *gender* melalui skeptisisme profesional auditor. Untuk membantu dalam memahami penelitian ini, diperlukan adanya suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.1**



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, telaah pustaka serta penelitian-penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini ada dua hipotesis, yang secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

### 2.4.1 Pengaruh Langsung Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor

*Theory Planned of Behavior* menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar determinan *perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Fungsi determinan ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Achmat, 2001). Faktor pengalaman pada penelitian Libby dan Frederick (1985) dalam Kriswandari (2006) dan Lawrence (1996) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mampu menjelaskan hasil audit yang lebih luas. Penelitian mengenai variabel pengalaman juga dilakukan oleh Azwar (1988) yang menyatakan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pembentukan sikap penting karena akan berpengaruh pada prosedur audit yang dijalani auditor tersebut sehingga opini yang diberikan akan tepat. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1a</sub>: Terdapat pengaruh positif antara pengalaman dengan ketepatan pemberian opini auditor.**

Sesuai dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada telaah pustaka, *Theory Planned of Behavior* mampu menjelaskan bagaimana keahlian audit dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Teori ini mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas dengan dasar tiga fungsi dasar determinan, yaitu : (1) *attitude toward the behavior*, (2) *subjective norm*, (3) *perceived behavior control*. Fungsi dasar determinan *attitude toward behavior* dan *subjective norm* mampu menjelaskan sikap dari diri seseorang, sesuai dengan lingkungan dan norma-norma yang diyakini orang-orang di sekitarnya. Orang lain akan menilai seseorang yang berkeahlian tinggi pasti akan berperilaku baik, oleh karena itu setiap individu dengan keahlian tertentu biasanya akan bersikap sesuai dengan bagaimana persepsi orang lain terhadap dirinya. Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi serta ekspektasi orang lain dan lingkungan tempat auditor bekerja. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

**H<sub>1b</sub>: Terdapat pengaruh positif antara keahlian dengan ketepatan pemberian opini auditor.**

Landasan teori disonansi kognitif menyatakan bahwa pada dasarnya manusia akan keluar dari situasi yang tidak nyaman menuju situasi yang nyaman. Sikap tersebut akan mempengaruhi bagaimana seseorang tersebut akan menanggapi dengan tindakan selanjutnya (Festinger, 1957). Auditor sebagai profesi yang dituntut memberikan opini audit dengan tepat akan menghadapi serangkaian situasi-situasi yang mempengaruhi sikap dan keputusan yang ditetapkannya. Situasi tersebut termasuk lingkungan di mana auditor itu bekerja, situasi yang dialami oleh klien seperti klien yang baru pertama kali diaudit, situasi kemungkinan adanya motivasi manajemen untuk menarik investor diduga akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Teori ini mengatakan bahwa pada dasarnya seseorang tidak menyukai adanya disonansi kognitif, yaitu adanya dua kognisi atau lebih yang berbeda yang menimbulkan konflik dalam dirinya. Oleh karena itu, serangkaian situasi yang dialami auditor membuat auditor akan berusaha mencapai keselarasan antara sikap dan perilakunya agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya. Menurut Suraida (2005) serta Gusti dan Ali (2008) menyatakan bahwa situasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk merumuskan hipotesis pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>1c</sub>: Terdapat pengaruh positif antara situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor.**



Louwers *et al* (1997) menyatakan bahwa kesadaran etis memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan. Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian adalah kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan usaha pada instansi pemerintah maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya (Suraida, 2005). Prinsip etika profesi dalam Kode Etik IAI adalah sebagai berikut : 1) Tanggung jawab profesional, 2) Kepentingan publik, 3) Integritas, 4) Objektivitas, 5) Kompetensi dan kehati-hatian profesional, 6) Kerahasiaan, 7) Perilaku profesional, 8) Standar teknis. Menurut Suraida (2005), etika mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Melihat prinsip etika yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemberi opini, maka hipotesis mengenai pengaruh langsung etika terhadap opini auditor pada penelitian ini adalah :

**H<sub>1d</sub>: Terdapat pengaruh positif antara etika dengan ketepatan pemberian opini auditor.**

Teori disonansi kognitif membantu menjelaskan pengaruh *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Sifat psikologis manusia yang pada dasarnya mencari kenyamanan dalam segala situasi membuat teori ini menjadi dasar mengapa wanita dan pria berbeda cara berpikir dan berperilaku serta pengolahan informasi. Profesi akuntan adalah profesi yang menuntut adanya kemampuan dalam memproses informasi (secara kognitif). Hal

ini diperkuat dengan hasil penelitian Noviyanti (2008) yang menyatakan bahwa wanita menunjukkan skeptisisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor pria. Chung dan Monroe (2001) membuktikan bahwa auditor wanita lebih akurat dibandingkan dengan auditor pria dalam melakukan penugasan yang kompleks. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>1e</sub>: Terdapat perbedaan antara wanita dengan pria dalam memberikan ketepatan pemberian opini auditor.**

#### **2.4.2 Pengaruh Tidak Langsung Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Profesi auditor bertanggungjawab atas opini yang diberikan atas laporan keuangan klien, tuntutan profesi tersebut juga mensyaratkan kepercayaan klien yang harus dijaga auditor. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan mengenai jasa yang diberikan oleh auditor inilah yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya (Indah, 2010). Kualitas audit yang diberikan tersebut ditunjang dengan profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus memiliki skeptisisme profesional yang tinggi. Dalam melaksanakan tugas audit, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan

pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Beasley (2001) dalam Herusetya (2007) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Hal ini membuktikan bahwa auditor sebagai profesi yang bertanggung jawab atas opini yang diberikan, harus memiliki skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu dalam hipotesis dalam penelitian ini akan menganalisis pengaruh tidak langsung antara pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Menurut Shaub dan Lawrence (1996), auditor yang masa kerjanya lebih lama cenderung lebih skeptis, sehingga opini atas laporan keuangan klien diberikan dengan tepat. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis untuk meneliti pengaruh tidak langsung antara pengalaman dengan ketepatan pemberian opini auditor berbunyi :

**H<sub>2a</sub> : Terdapat pengaruh positif antara pengalaman dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal. Kusharyati (2003) mengatakan bahwa untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien. Keahlian yang memadai akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor, dan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor (Suraida, 2005). Teori *planned of behavior* mampu menjelaskan intensi setiap individu dalam menentukan sikap (Ajzen, 1991). Intensi tersebut didasari pada fungsi dasar manusia yang akan bertindak sesuai dengan bagaimana orang disekitarnya melihat dirinya (*subjective norm*). Apabila orang lain beranggapan bahwa orang yang keahliannya tinggi pasti akan memiliki sikap yang baik. Fungsi dasar manusia menurut Ajzen (1991) adalah manusia akan bersikap sesuai dengan lingkungan dimana ia bekerja. Bila dikaitkan dengan profesi auditor, maka seorang auditor akan bersikap lebih skeptis dalam melaksanakan prosedur auditnya sehingga opini yang diberikan akan tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan pernyataan di atas maka hipotesis pengaruh tidak langsung antara keahlian dengan ketepatan pemberian opini auditor adalah :

**H<sub>2b</sub> : Terdapat pengaruh positif antara keahlian dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

Faktor situasi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor (Suraida, 2005). Skeptisisme profesional yang dimiliki auditor akan mempengaruhi auditor dalam melaksanakan serangkaian prosedur audit hingga

menghasilkan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Faktor-faktor situasi seperti *related party transaction* , transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa seperti bisnis keluarga. Pihak yang lebih kuat dalam hubungan istimewa ini memiliki kecenderungan untuk mengendalikan pihak lain dalam mengambil keputusan keuangan dan operasional. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi akan selalu mempertanyakan transaksi-transaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan melakukan prosedur tambahan untuk memperoleh keyakinan yang memadai (Gusti dan Ali, 2008). Melihat hubungan istimewa pada klien yang diauditnya, auditor harus mengetahui apakah suatu transaksi tersebut merupakan *related party transaction* atau tidak. Auditor akan menemui kesulitan untuk dapat mengetahuinya jika seandainya pihak *related parties* melakukannya melalui pihak ketiga. Maka dalam situasi ini auditor diharapkan dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditornya.

Situasi lain yang sering dihadapi auditor adalah kualitas komunikasi dengan klien. Dalam melaksanakan prosedur audit hingga pemberian opini auditor harus mengumpulkan bukti-bukti sebagai dasar pemberian opini. Bukti-bukti itu termasuk informasi dari klien. Sikap klien yang merahasiakan atau tidak menyajikan informasi akan menyebabkan keterbatasan ruang lingkup audit, dalam menghadapi situasi ini, maka auditor harus meningkatkan skeptisisme profesionalnya agar opini yang diberikan tepat (Gusti dan Ali, 2008). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis mengenai pengaruh tidak langsung antara situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor adalah :

**H<sub>2c</sub>: Terdapat pengaruh positif antara situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

Menurut Hurt (1999) menyatakan bahwa ada beberapa aspek penting dari skeptisisme profesional auditor yaitu : (1) skeptisme merupakan suatu sikap (*attitude*), (2) skeptisme ditunjukkan melalui *questioning mind* (pikiran untuk selalu mempertanyakan sesuatu), (3) skeptisisme dilaksanakan selama proses audit berlangsung, (4) skeptis menghendaki auditor tidak mengasumsikan bahwa manajemen klien adalah jujur, tetapi skeptis juga hendak menghendaki auditor mengasumsikan bahwa manajemen klien adalah tidak jujur. Dari aspek-aspek penting tersebut sudah jelas aspek nomor satu menunjukkan etika menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi skeptisisme auditor yang nantinya akan berpengaruh terhadap opini yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suraida (2005) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis mengenai pengaruh tidak langsung antara etika dengan pemberian opini auditor pada penelitian ini adalah :

**H<sub>2d</sub>: Terdapat pengaruh positif antara etika dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

Sesuai dengan saran penelitian Gusti dan Ali (2008) yang menjadi acuan pada penelitian ini untuk menambah variabel yang diduga akan mempengaruhi pemberian opini auditor, maka penelitian ini menggunakan variabel *gender* sebagai variabel independen. Sikap skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh etika, pengalaman, situasi audit dan keahlian (Kee dan Knox, 1970). Namun

demikian, fenomena banyaknya auditor wanita melatarbelakangi adanya perbedaan tingkat skeptisisme profesional antara wanita dengan pria. Hal ini didukung dengan penelitian Noviyanti (2008) yang menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi dari pria. Skeptisisme profesional tersebut akan mempengaruhi pemberian opini auditor atas laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan adanya pengaruh tidak langsung antara *gender* dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional yang dimiliki auditor tersebut. Maka hipotesis nya adalah:

**H<sub>2e</sub>: Terdapat pengaruh positif antara *gender* dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data. Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, etika dan *gender* terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor. Penelitian ini menggunakan variabel pengalaman, keahlian audit, situasi audit, etika dan *gender* sebagai variabel independen, skeptisisme profesional auditor sebagai variabel intervening, serta ketepatan pemberian opini auditor sebagai variabel dependen.

##### **3.1.1 Variabel Independen**

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen berjumlah lima, dengan rincian sebagai berikut :

##### **1. Faktor Pengalaman**

Pengalaman dalam penelitian ini adalah sejauh mana jam terbang akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya yang diduga akan berpengaruh positif terhadap pemberian opininya atas laporan keuangan melalui skeptisisme profesional auditor. Variabel pengalaman ini diukur dengan



pertanyaan terbuka pada kuesioner dengan indikator jumlah penugasan dan lama kerjanya selama menjadi auditor. Semakin tinggi pengalaman diduga akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional seorang auditor sehingga semakin tepat dalam memberikan opini atas laporan keuangan (Gusti dan Ali, 2008).

## **2. Faktor Keahlian**

Indikator pengukuran keahlian pada penelitian ini tingkat pendidikan yang dimiliki oleh auditor dan jawaban auditor atas pertanyaan pada kuesioner mengenai keahlian audit. Semakin tinggi keahliannya maka semakin tepat pemberian opini atas laporan keuangan (Suraida, 2005). Pertanyaan mengenai variabel keahlian ini berbentuk pertanyaan dengan menggunakan ilustrasi. Ilustrasi tersebut berisi pertanyaan pada responden untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor selama ia bekerja pada Kantor Akuntan Publik. Responden diminta untuk mengisi sesuai dengan pilihannya untuk memilih dari lima *point* skala *likert* yang tersedia pada kuesioner.

## **3. Faktor Situasi Audit**

Faktor situasi pada penelitian ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh auditor dalam mengolah informasi sampai menghasilkan opini atas laporan keuangan. Pertanyaan pada kuesioner untuk situasi audit menggunakan lima ilustrasi, seperti yang dilakukan oleh Gusti dan Ali (2008), kemudian auditor diminta untuk memberikan tanggapan atas intensi perilaku bila auditor berada pada lima

situasi tersebut. Ilustrasi pertama mengenai *related party transaction*, ilustrasi kedua mengenai *motive* klien untuk melakukan *misstate*, ilustrasi ketiga mengenai kualitas komunikasi antara klien dengan auditor, ilustrasi keempat mengenai klien yang baru pertama kali diaudit dan ilustrasi kelima mengenai indikasi klien bermasalah. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert lima point*.

#### **4. Faktor Etika**

Dalam memberikan opini atas laporan keuangan, auditor perlu memiliki sikap skeptis. Salah satu indikator skeptisisme profesional adalah etika. Semakin tinggi etika yang dimiliki oleh akuntan publik, semakin tinggi pula skeptisisme profesionalnya, sehingga opini yang diberikan akan semakin tepat (Suraida, 2005). Indikator penilaian faktor etika pada penelitian ini adalah jawaban responden atas tiga ilustrasi dan pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kuesioner dengan skala pengukuran, skala *likert lima point*.

#### **5. Faktor Gender**

Fenomena tenaga kerja wanita yang sebanding dengan pria pada saat ini, menjadi salah satu dasar mengapa variabel *gender* akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Perbedaan sifat diantara wanita dan pria membuat intensi perilaku dan pola berfikir yang berbeda pula. Indikator penelitian untuk variabel *gender* terlihat dari demografi responden pada kuesioner, dengan keterangan (1) Wanita, (0) Pria.

### 3.1.2 Variabel Intervening

Menurut Sugiyono (2007) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan publik yang dipercaya oleh publik dengan selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti-bukti audit agar pemberian opini auditor tepat. Indikatornya adalah (1) tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, (2) banyaknya pemeriksaan tambahan, (3) konfirmasi langsung. Pengukurannya melalui kuesioner yang diberikan pada responden melalui serangkaian situasi dan skenario menggunakan skala *linkert* lima *point*.

### 3.1.3 Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Ketepatan pemberian opini auditor adalah variabel dependen dari penelitian ini. Pemberian opini auditor adalah hal yang sangat penting, karena hasil akhir dari proses audit adalah laporan audit. Ketepatan pemberian opini auditor harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan juga dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Opini yang disajikan dalam laporan audit dijadikan dasar oleh mereka yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut untuk dasar pengambilan keputusan. Indikator pengukuran variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria

yang ditetapkan dalam macam-macam opini. Menurut Usmayansyah (2008) kriterianya pemberian opini yang baik adalah :

- 1 Pemberian Opini Wajar Tanpa Pengecualian diberikan karena auditor meyakini, berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkan, laporan keuangan telah bebas dari kekeliruan yang material.
- 2 Pemberian opini Wajar Dengan Pengecualian diberikan karena, meskipun ada kekeliruan, namun kesalahan tersebut secara keseluruhan tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan.
- 3 Pemberian Opini Tidak Wajar diberikan karena auditor meyakini, berdasarkan bukti-bukti yang dikumpulkannya, bahwa laporan keuangan mengandung banyak sekali kesalahan yang material. Artinya lapran keuangan tidak menggambarkan kondisi keuangan secara benar.
- 4 Pemberian Opini Tidak Memberikan Pendapat diberikan karena auditor tidak bisa meyakini apakah laporan keuangan benar atau salah. Ini terjadi karena auditor tidak bisa memperoleh bukti-bukti yang dibutuhkan untuk menyimpulkan dan menyatakan apakah laporan sudah disajikan dengan benar atau salah.

Ketepatan pemberian opini auditor dalam penelitian ini diukur berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, diantaranya etika, situasi audit, pengalaman, keahlian audit dan *gender* melalui lima ilustrasi. Responden diminta untuk mengisi opini apa yang diberikan pada setiap ilustrasi di kuesioner tersebut. Kuesioner pada penelitian ini menggunakan serangkaian ilustrasu dengan skala *likert* lima *point* kemudahan jawaban

responden akan dinilai dari kunci jawaban yang benar, sehingga dapat terlihat opini yang diberikan responden atas ilustrasi-ilustrasi tersebut tepat atau tidak tepat. Oleh karena itu skala yang digunakan adalah (1) Tepat dan (0) Tidak tepat.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Sampel menurut Indriantoro dan Supomo (1999) adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan menggunakan proses tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Sampel pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik “Big Four” di Jakarta. Alasan penentuan KAP “Big Four” adalah dengan pertimbangan bahwa pusat Kantor Akuntan Publik “Big Four” berada di Jakarta. Alasan kedua posisi pasar jasa audit yang diberikan KAP “Big Four” mendominasi dan mengaudit perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, yaitu Agung Podomoro Land, LotteShopping Indonesia, Unilever, CocaColaBottling Indonesia, McDonald’s, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Mega dan Garuda Indonesia (Khakim, 2011). Menurut Khaizan (2011) auditor pada KAP “Big Four” memiliki reputasi yang baik bila dibandingkan dengan auditor pada KAP “Non-Big Four”, oleh karena itu auditor memiliki independensi dan keprofesionalan dalam memberikan penilaian atas keandalan dan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Yulianti (2010) Kantor Akuntan Publik *the big four* umumnya mempunyai sumber daya yang lebih besar sehingga dapat

melakukan audit lebih cepat dan efisien maka penyelesaian auditnya cenderung lebih cepat dibandingkan dengan auditor Kantor Akuntan Publik *non-big four*.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel atas dasar pertimbangan. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik “Big Four” di Jakarta mewakili secara representatif auditor yang ada di Pulau Jawa. Klien-klien yang diaudit oleh auditor pada KAP “Big Four” tersebut tergolong perusahaan yang sudah besar dan terkenal. Menurut Bawono dan Singgih (2009) Selama ini “Big Four” dikenal sebagai Kantor Akuntan Publik yang bertaraf internasional.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Data primer yang digunakan berupa data subyek (*self report data*) yang berupa opini dan karakteristik dari responden. Data primer dalam penelitian ini berupa :

1. Karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, posisi di KAP, jenjang pendidikan, lama berprofesi sebagai auditor, jumlah penugasan serta sertifikasi auditor.
2. Opini atau tanggapan dan jawaban kuisioner responden atas skeptisisme profesional auditor, situasi audit, pengalaman, keahlian

audit, etika, *gender* dan ketepatan pemberian opini auditor yang bekerja pada KAP “Big Four” di Jakarta.

Sumber data adalah para auditor yang bekerja pada KAP “Big Four” di Jakarta.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuesioner. Data dikumpulkan melalui personal. Metode ini menggunakan penyebaran kuesioner yang telah disusun secara terstruktur, sejumlah pertanyaan tertulis disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan. Pertanyaan berkaitan dengan data demografi responden serta opini atau tanggapan terhadap skeptisisme profesional auditor, pengalaman, keahlian, situasi audit, etika serta *gender* dari para akuntan profesional yang bekerja pada KAP “Big Four” di Jakarta.

Penyebaran dan pengumpulan kuesioner dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengantar kuesioner langsung ke KAP “Big Four” di Jakarta yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam kuesioner ini nantinya akan digunakan model pertanyaan tertutup dan terbuka, bentuk tertutup yakni bentuk pertanyaan yang sudah disertai alternatif jawaban sebelumnya, sehingga responden dapat memilih salah satu dari alternatif jawaban tersebut, sedangkan bentuk pertanyaan terbuka akan mengukur pengalaman kerja auditor, sehingga akuntan publik dapat mengisi sesuai dengan jumlah penugasan dan berapa lama jam terbangnya selama ia menjadi auditor, dengan perincian sebagai berikut :

KAP Deloitte berjumlah 50 kuesioner, KAP Ernst & Young berjumlah 50 kuesioner, KAP KPMG berjumlah 50 kuesioner, dan KAP PWC berjumlah 50 kuesioner. Jadi jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar di empat Kantor Akuntan Publik adalah sebanyak 200 kuesioner. Sedangkan kuesioner yang kembali dan dapat diolah untuk KAP Deloitte berjumlah 14 kuesioner, KAP Ernst & Young berjumlah 10 kuesioner, KAP KPMG berjumlah 40 kuesioner, KAP Pricewaterhouse Coopers berjumlah 24 kuesioner. Ringkasan penyebaran dan pengembalian kuesioner per divisi disajikan pada tabel 3.1 dibawah ini :

**Tabel 3.1**

**Ringkasan Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner Berdasarkan Kantor Akuntan Publik**

No	Kantor Akuntan Publik (KAP)	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang tidak kembali	Kuesioner yang kembali	Kuesioner yang diolah	Tingkat Pengembalian (%)	Data yang digunakan (%)
1	Deloitte	50	35	14	14	28	28
2	EY	50	35	15	10	30	20
3	KPMG	50	10	40	40	80	80
4	PWC	50	24	26	24	52	48

Sumber : Data Primer yang diolah, 2011

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu: pengalaman, keahlian, situasi audit, etika, *gender*, skeptisisme profesional auditor, dan ketepatan pemberian opini auditor. Penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi yang menunjukkan kisaran teoritis, kisaran sesungguhnya, nilai rata-rata (mean) teoritis dan mean sesungguhnya (Ghozali, 2006).



### 3.5.2 Analisis Uji Beda *T-test*

Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Uji beda *t-test* dapat dideteksi dengan cara: (1) melihat nilai *mean* dari kedua populasi atau sampel, (2) analisis statistik. Analisis statistik dilakukan melalui tahapan:

1. Menguji apakah varians dari dua populasi bisa dianggap sama, Jika varians dua populasi secara signifikan berbeda, maka untuk membandingkan *means* digunakan *t-test* dengan asumsi varians tidak sama.
2. Menguji ada tidaknya perbedaan rata-rata populasi.

Dasar pengambilan keputusan dari uji kesamaan varians dan (rata-rata populasi) adalah:

1. Jika hasil tingkat probabilitas  $> 0,05$  menunjukkan *variance* (rata-rata populasi) sama.
2. Jika hasil tingkat probabilitas  $< 0,05$  menunjukkan *variance* (rata-rata populasi) berbeda.

### 3.5.3 *Partial Least Square*

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*variance*). Menurut Ghozali (2011) PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis *variance*. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji

kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Ghozali 2011), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi secara normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel laten.

Menurut Ghozali (2011) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formatnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antara variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dengan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (Ghozali, 2011).

### 3.5.3.1 Model Pengukuran atau *Outer Model*

Pada *Measurement Model Outer Model* ini akan menjelaskan tiga komponen penting dalam menjelaskan hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Tiga komponen tersebut adalah (1) *Convergent Validity*, (2) *Discriminant Validity*, (3) *Composite Reliability*.

#### 1. *Convergent Validity*

*Convergent Validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan variabel laten yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghazali 2011).

#### 2. *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan variabel laten. Jika korelasi variabel laten dengan *item* pengukuran lebih besar daripada ukuran variabel laten lainnya, maka akan menunjukkan bahwa indikator laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

#### 3. *Composite Reliability*

*Composite reliability* mengukur suatu variabel laten yang nilainya harus di atas 0,70. Nilai *composite reliability* di atas 0,70 menunjukkan bahwa semua variabel laten memenuhi kriteria reliabel yang tinggi.

### 3.5.3.2 Model Struktural atau *Inner Model*

*Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory)* menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel laten dependen. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2011).

### 3.5.4 Metode Sobel

Di dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu skeptisisme profesional auditor. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghozali (2009) variabel intervening adalah variabel yang ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (independen) dan variabel kriteria (dependen). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*). Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur  $X \rightarrow M$  (**a**) dengan jalur  $M \rightarrow Y$  (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c** – **c'**), dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mnegontrol M. *Standard error* koefisien **a** dan **b**

ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) **Sab** dihitung dengan rumus di bawah ini :

$$\mathbf{Sab} = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai **t** dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai **t** hitung ini dibandingkan dengan nilai **t** tabel yaitu  $\geq 1,96$  untuk signifikan 5% dan **t** tabel  $\geq 1,64$  menunjukkan nilai signifikansi 10%. Jika nilai **t** hitung lebih besar dari nilai **t** tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009).